

ILMU BALAGHAH, SIAPA PEDULI?

Oleh:
Prof. Dr. H. Machasin



A. Pengantar

Pertama kali berkenalan dengan ilmu ini, aku merasa heran mengapa orang mesti berbicara tentang teori-teori tentang kefasihan dan kejelasan dalam berbahasa serta kesesuaian antara bentuk ungkapan kebahasaan dan suasana pengungkapannya. Mengapa heran, padahal di rumah kakakku selalu menegurku ketika aku melakukan kesalahan dalam berbahasa? Misalnya, aku dulu selalu mengucapkan “endé” (エンデ) untuk “endi” (エンヂ), sebagaimana kebiasaan orang-orang di kampungku di desa sebelah timur Purworejo. Karena kebiasaan itu, ketika menanyakan tempat sesuatu yang seharusnya “Nang endi buku nyong?” (di mana bukuku?) saya selalu mengucap “Nang endé buku nyong?”. Mendengar pertanyaan itu kakakku selalu menjawab, “Ndémblok,” (エンブロク), sebagai teguran atas kesalahanku.

Perjalanan hidup membawa kakakku ke ilmu teknik mesin (STM dan Fakultas Keguruan Teknik), sedangkan aku ke jurusan yang lebih banyak berkaitan dengan fenomena kebahasaan (PGA-Sastra Arab). Ketika belajar di PGA itulah aku mulai berkenalan dengan ilmu Balāghah dan berjumpa dengan mbakyu *Fasāḥah* dan kang *Bayān*, dhik *Itnāb*, lik *Kindyah* dan saudara-saudaranya. Bahasa Arab dasar saja belum bisa, mengapa mesti belajar teori-teori itu? Si *tanāfur al-ḥurūf* mesti dihindari; jangan bersahabat dengan si *Hu'khu'* yang selalu bikin tenggorokan sakit. Demikian juga, mbak *Kalimah* tidak boleh berpacaran dengan si *Tanāfur* sehingga menyulitkan pengucapan seperti pada:

وقبر حرب بمكان قفر

وليس قرب قبر حرب بقرب

Kata orang bait ini buatan jin. Buktnya? Tidak ada orang yang mampu membaca bait ini dengan lancar tiga kali berturut-turut tanpa *keclithut* (salah ucap). Pada kali ketiga, mungkin dia akan mengucapkan *qurba qabri ḥarbin qabru* dengan *qurba qarbi harbin qarbu*. Seperti itu juga ketika orang mengucapkan kalimat dalam bahasa Jawa: *loring ril ana regol marep ngalor* atau *blarak bluluk*. Kalimat-kalimat seperti ini mesti dihindari. Demikian kata seorang guru yang mengenalkanku untuk pertama kali dengan ilmu Balāghah. Tak kuingat lagi siapa beliau dan apakah beliau menguasai bahasa Arab.

Keherenan itu berubah ketika aku masuk Fakultas Adab dan mulai mampu menggunakan bahasa Arab dalam pergaulan dengan kawan-kawan. Apalagi setelah lulus dari jurusan Sastra Arab aku diserahi mata kuliah Balāghah sampai datang Pak Muhammad yang kemudian mengampunya.

Ternyata asyik juga belajar keindahan bahasa Arab itu, sampai-sampai di luar wilayah kebahasaan pun kami (dosen-dosen muda Fakultas Adab tahun 1980-an) menggunakan istilah-istilah Balāghah. Misalnya, ketika dalam sebuah acara seseorang berbicara terlalu panjang, seorang di antara kami berbisik, “Tahukah kamu mengapa dia belum juga berhenti berbicara?” “Mungkin tadi dia salah minum obat,” jawabku, “Obat burung oceh-ocehan yang terminum.” “Bukan,” katanya, “Dulu, sewaktu belajar Balāghah, gurunya pulang ke Mesir untuk selamanya ketika pelajaran baru sampai *iṭnāb*.” (*Iṭnāb* adalah ungkapan yang lebih panjang daripada makna yang dikandungnya, lawan dari *iṭāz*, ungkapan yang lebih pendek dari makna).

Ketika belajar ilmu ini aku baru mulai menyadari pengertian *al-hamdulillāh* pada jawaban orang yang ditanya, “Apa khabar”. Guru Balāghah pada saat itu menjelaskan bahwa kata ini tidak digunakan untuk pengertian sebenarnya, yakni “segala puji bagi Allah” melainkan untuk mengatakan, “saya dalam keadaan baik”.

B. Belajar untuk Tahu dan Belajar untuk Mampu

Belajar bahasa adalah belajar keterampilan menggunakan bahasa dengan keempat kecakapan: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Akan tetapi, banyak sekali yang belajar bahasa dengan metode yang membuat mereka mengerti tentang bahasa yang dipelajarinya tanpa kemampuan menggunakanannya. Demikianlah mahasiswa belajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di banyak Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, termasuk di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga. Pengetahuan tentang gramatika sedemikian mendalam, sampai tentang *i'rāb*, *nā'ib al-fā'il*, *ta'alluq* *dlamīr*, *maḥall al-i'rāb*, *maṣūbāt al-asmā'*, *al-taqdīm wa al-ta'khīr*, *tanāzū'*, *munādā muqādā* dst. tetapi tidak cukup kemampuan untuk berbicara atau menulis. Dalam *balāghah*, orang bisa sangat lihai melakukan *ijrā'* tetapi tidak pernah tahu bagaimana membuat ungkapan yang sesuai dengan tuntutan situasi.

Karena pemberian perhatian dan tekanan kepada praktik sangat kurang, kecakapan berbahasa tidak diperoleh dalam belajar bahasa. Mahasiswa dapat saja paham benar mengenai *tasybīh*, *isti'ārah*, *majāz* bahkan dapat menjelaskan konsep *al-khurūj min al-muqtadālā al-zhāhir*, tetapi sering kali ia tidak dapat menggunakan pengetahuan itu dalam praktek berbahasa. Yang diperolehnya hanya pengetahuan tentang bahasa, bukan kemampuan berbahasa.

Ketika mendengar seorang dalang membicarakan, melalui dialog antara para *punakawan*, berbagai pengertian kata “sukur” dalam bahasa Jawa, saya teringat akan *siyāq* dan *muqtadā al-hāl*. Dalam percakapan seorang ibu dengan tetangganya, “Anakku akan diwisuda minggu depan,” terdengar jawaban, “Sukur”. Di sini sukur menunjukkan pengertian ikut bergembira. Akan tetapi, ketika ada anak nakal, pembuat masalah, jatuh karena ulahnya sendiri, lalu terdengar teriakan, “Sukur!,” yang dimaksud adalah mengolok-olok. Bukankah variasi pengertian dari kata yang sama dalam berbagai konteks ini sama dengan yang dibahas dalam *balāghah* tentang *muqtadā al-hāl*? Ini berarti, sebenarnya, bahwa pengetahuan tentang

bahasa asing akan memperkuat pengetahuan tentang bahasa sendiri. Akan tetapi mengapa kalau dalam berbahasa sendiri kita dapat dengan mudah menggunakan pilihan kata yang tepat dalam konteks tertentu, tetapi tidak dalam menggunakan bahasa asing? Karena kita tidak belajar bahasa asing itu untuk menggunakannya, melainkan untuk tahu dan setelah itu dapat menjawab soal ujian akhir semester dengan baik.

C. Witing Trisna Saka Gumun

Contoh-contoh yang dipakai dalam menjelaskan *balāghah*, yang kebanyakan dari syair-syair Arab, sebenarnya dapat menimbulkan keagungan kepada kemampuan penyair dalam menyampaikan makna dengan keindahan yang sangat menyentuh perasaan.

Demikianlah ketika dosen menerangkan *majāz* dalam bentuk *tasybīh dlimnī*:

من هن يسهل الهوان عليه ... ما لجرح بميت إيلام

Orang yang hina, ringan saja kehinaan baginya # karena luka tak menyakiti mayat

Bukankah pembuatan analogi ini sangat indah? Kelihatan seperti sebab-akibat, tetapi sebenarnya analogi, dan kematirasaan orang hina disamakan dengan kematirasaan mayat.

Juga bait berikut ini:

لا تنكري عطل الكريم من الغنى ... فالسيل حرب للمكان العالى

Usah kau anggap aneh si mulia itu tanpa harta # karena banjir selalu memerangi tempat yang tinggi

Jadi, orang mulia selalu jauh dari harta kekayaan. Kau harus terima itu sebagai sesuatu yang wajar; sewajar tempat tinggi yang tak pernah dihampiri air bah.

Sungguh keindahan syair-syair Arab yang dipakai sebagai *syābid* dalam balāghah dapat membawa pencari ilmu ke jalan keindahan. Keinginan untuk menghafal dan menirunya tinggal lagi dikembangkan menjadi kebiasaan berbahasa dengan benar, baik dan indah.

Contoh *muqābalah* berikut ini sungguh indah dan memberi inspirasi:

وتعظم في عين الصغير صغارها ... وتصغر في عين العظيم العظائم

*Besarlah soal-soal kecil di mata orang berjiwa kerdil
Kecillah soal-soal besar di mata orang berjiwa besar*

Bagian awal bait ini membawa pengertian yang berlawanan dengan bagian akhirnya, sementara pada masing-masing bagian terdapat perlawanan juga (*ta'z̄būmu-ṣighāruha* dan *taṣghūru-al-azbā'īmu*).

Ketika anakku kuberitahu tentang *kināyah*, menggunakan bahasa sindiran, sepertinya ia tak begitu memperhatikan. Namun, pada suatu saat ia mendengar seorang atasan berkata kepada bawahannya yang mengajukan proposal sebuah kegiatan, “Apa perlu uang sebesar itu?” Sang bawahan lalu memberikan banyak argumen mengapa anggarannya menjadi besar, sementara sang atasan tetap kelihatan tidak setuju. Anakku pun lalu menangkap bahwa atasan itu tidak menyetujui proposal yang diajukan. Ini balāghah, katanya kepadaku ketika menceritakan keberhasilannya menangkap maksud tersembunyi dari pertanyaan itu. Kalau dia tidak paham, saya kira akan dikatakannya bahwa sang pengaju proposal kurang pandai memberikan argumen mengapa uang sebesar itu diusulkan.

D. SMS Merusak Bahasa

Sekarang aku bertanya, adakah masih tersisa perhatian kepada balāghah? Boro-boro balāghah, berbahasa yang cukup tertib saja sudah merupakan barang langka. Kebiasaan menulis sms

barangkali dapat dikambinghitamkan, tetapi sebenarnya kesalahan dapat ditelusuri ke hulu pendidikan kita. Kemahiran berbahasa sesuai dengan tingkat pendidikan tidak mendapat perhatian yang cukup dari banyak penyelenggara pendidikan di negeri ini.

Yang penting *kan* bisa dipahami. Demikian argumen yang diajukan orang yang tidak menggunakan bahasa yang benar dan baik. Ya, memang, tetapi harus diingat bahwa yang membuat bahasa buruk bisa dipahami adalah hal-hal lain yang menyertai pengucapan atau mengirimkan pesan kebahasaan. Ketika hal itu tidak ada, seperti ketika makna yang tidak sederhana disampaikan dalam tulisan, pemahaman menjadi tidak mudah diperoleh. Dengan kata lain, ketidaktertiban bahasa dapat membuat pesan tulis tidak sampai. Ikatannya adalah bahwa orang yang kebiasaan berbahasanya jelek sangat sulit memahami pikiran yang disampaikan dengan tulisan. Kesulitan membaca.

Lalu apakah ada yang masih peduli kepada keindahan berbahasa?

Pak Muhammad Muqoddas! Perjalanan Bapak di almamater ini —sebagai dosen tetap— telah sampai ke ujung dengan selamat tanpa kekurangan suatu apa. Ilmu *balāghah* yang Bapak berikan kepada para mahasiswa mungkin hanya sekelumit yang tertinggal di dalam khazanah pengetahuan mereka, apalagi dalam kemampuan mereka berbahasa Arab, karena alasan yang sudah saya uraikan di atas. Akan tetapi, perjumpaan dengan jiwa kebapakan tidak akan pernah mereka lupakan. Juga bagi mereka yang tidak berkesempatan untuk bertemu di kelas, kehadiran Bapak tetap menggoreskan sesuatu yang tak mungkin terhapus dalam riwayat hidup mereka.

Ketika dulu Bapak mengajukan usul pindah ke Perguruan Tinggi lain karena kesehatan Bapak, kami —pimpinan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga yang saat itu saya komandani—

keberatan untuk memberikan persetujuan. Alasannya hanya satu: kecintaan mahasiswa kepada Bapak sangat besar. Walaupun kami tahu bahwa alasan kepindahan itu sangat masuk akal, tetapi kekerdilan jiwa kami tidak tega melihat mahasiswa yang sangat menyukai cara Bapak mengajar di muka kelas kehilangan semangat sepeninggal Bapak.

Walaupun akhir-akhir ini jarak menghalangi kita untuk saling bertegur sapa, 30 tahun lebih persahabatan telah mengikat jiwa kita. Terbayang lagi bagaimana kita menyelesaikan tugas penulisan makalah untuk diskusi malam Sabtu tentang Pendidikan Moral Pancasila di rumah Bapak. Juga bagaimana motor Bapak yang saya pinjam kubiarkan terparkir di halaman Fakultas, sementara kunci kontaknya kubawa pulang ke kampung Dewan, Maguwo. Juga bagaimana kita – dosen-dosen muda waktu itu – berbicara tentang rambutan secara *majāzī* untuk orang yang kita hormati tapi kadang-kadang kita jengkel dengan kebijakannya. Tentu juga bagaimana kita sama-sama memimpin IKFA (Ikatan Keluarga Fakultas Adab) dalam waktu sekitar empat tahun.

Selamat menjalani tugas berikut di mana saja kemampuan dan kebesaran jiwa Bapak diperlukan.

Min al-ḥaqīr,

Machasin